



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 02, 2026

Revised: April, 25, 2026

Available: April, 25, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹,
Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Abstract

Background: Burnout is a critical occupational issue among nurses, affecting their well-being and the quality of patient care. It is characterized by emotional exhaustion, depersonalization, and reduced personal accomplishment. Nurses working rotating or night shifts are particularly vulnerable due to high workload and limited recovery time.

Purpose: To examine burnout levels among nurses.

Method: A descriptive quantitative design was used, involving nurses on morning, afternoon, and night shifts. Data were collected using the Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) and analyzed to determine overall burnout and its dimensions across shifts.

Results: 53.3% of respondents experienced burnout, while 46.7% did not. Most nurses across all shifts exhibited moderate levels of burnout. Emotional exhaustion was the most dominant dimension, followed by depersonalization, which was higher among nurses on rotational shifts or in understaffed units. Personal accomplishment remained high for morning and afternoon shifts, but moderated for night shifts, indicating a negative effect of shift instability on perceived professional competence.

Conclusion: Burnout is prevalent among nurses with varying impacts across its dimensions. Interventions that target emotional exhaustion, increase personal accomplishment, and reduce depersonalization, particularly for night and rotating shift nurses, are crucial for supporting nurse well-being and maintaining quality of care.

Keywords: Burnout Levels; Nurse; Work Shift.

Pendahuluan: Burnout merupakan masalah pekerjaan yang kritis di kalangan perawat, yang memengaruhi kesejahteraan mereka dan kualitas perawatan pasien. Burnout ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi. Perawat yang bekerja dengan sistem rotasi atau shift malam sangat rentan karena beban kerja yang tinggi dan waktu pemulihan yang terbatas.

Tujuan: Untuk meneliti tingkat burnout di kalangan perawat.

Metode: Desain kuantitatif deskriptif digunakan, yang melibatkan perawat pada shift pagi, siang, dan malam. Data dikumpulkan menggunakan Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) dan dianalisis untuk menentukan burnout secara keseluruhan dan dimensinya di seluruh shift.

Hasil: Sebanyak 53.3% responden mengalami burnout, sedangkan 46.7% tidak. Sebagian besar perawat di semua shift menunjukkan burnout tingkat sedang. Kelelahan emosional merupakan dimensi yang paling dominan, diikuti oleh depersonalisasi yang lebih tinggi di antara perawat dengan sistem rotasi atau di unit yang

kekurangan staf. Pencapaian pribadi tetap tinggi untuk shift pagi dan siang, tetapi moderat untuk shift malam, menunjukkan efek negatif dari ketidakstabilan shift terhadap kompetensi profesional yang dirasakan.

Simpulan: Burnout lazim terjadi di kalangan perawat dengan dampak yang bervariasi pada dimensinya. Intervensi yang menargetkan kelelahan emosional, meningkatkan pencapaian pribadi, dan mengurangi depersonalisasi, terutama untuk perawat shift malam dan shift bergilir, sangat penting untuk mendukung kesejahteraan perawat dan menjaga kualitas perawatan.

Kata Kunci: Burnout; Perawat; Shift Kerja.

PENDAHULUAN

Perawat memiliki peran penting dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit, antara lain sebagai pemberi asuhan, pendidik, manajer, advokat, dan peneliti. Pelayanan keperawatan yang diberikan secara terus-menerus selama 24 jam, disertai tuntutan kerja yang tinggi, kompleksitas kondisi pasien, serta tanggung jawab profesional, dapat menimbulkan stres kerja pada perawat (Cesilia & Kosasih, 2024; Qtait, Al Ali, & Jaradat, 2025). Stres yang berlangsung dalam jangka panjang dan tidak terkelola dengan baik berpotensi menyebabkan burnout.

Burnout merupakan sindrom psikologis akibat stres kerja kronis yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian personal (Nadiva & Cahyadi, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa burnout pada perawat masih tergolong tinggi dan menjadi masalah global. Rotasi shift kerja, khususnya shift malam dan shift bergilir, diketahui berhubungan erat dengan peningkatan risiko burnout karena gangguan pola istirahat, beban kerja yang tidak seimbang, serta tekanan fisik dan psikologis (Ikmal, Mieke, & Eva, 2025). Selain itu prevalensi burnout di Indonesia pada perawat masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius dalam manajemen keperawatan (Bachtar, Rizky, Setyaningrum, & Insani, 2026).

Ruang Rinjani RSUD Dr. Saiful Anwar Malang merupakan ruang rawat inap yang melayani pasien bedah anak dan pasien kemoterapi dengan tingkat ketergantungan sedang hingga tinggi. Kondisi ini menuntut perawatan yang intensif dan berkelanjutan, sehingga perawat dihadapkan pada beban kerja fisik dan emosional yang tinggi, sistem kerja shift, serta tuntutan untuk memberikan pelayanan optimal. Tingginya tingkat pemanfaatan tempat tidur (BOR)

menunjukkan intensitas pelayanan yang besar dan berpotensi meningkatkan tekanan kerja perawat (Khamdan, 2024; Ali, Zulkifli, & Nurqamar, 2021).

Selain tuntutan keperawatan, perawat terutama pada shift sore dan malam juga dibebani tugas non-keperawatan, seperti administrasi, pengantaran obat, serta pendampingan pasien ke unit penunjang. Beban kerja yang berlebihan ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan kinerja perawat (Hermawati & Yosiana, 2021). Meskipun burnout merupakan isu penting dalam keperawatan, kajian mengenai tingkat burnout perawat berdasarkan shift kerja di Ruang Rinjani masih terbatas. Sehingga, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai tingkat burnout perawat sebagai dasar perencanaan intervensi manajemen keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan tingkat burnout perawat berdasarkan shift kerja. Penelitian dilaksanakan di Ruang Rinjani RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 4–11 November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di Ruang Rinjani RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Kriteria inklusi meliputi perawat yang bertugas pada shift pagi (termasuk dengan perawat manajerial seperti kepala ruang dan ketua tim), sore, dan malam, bersedia menjadi responden, serta tidak sedang dalam masa cuti.

Pengukuran burnout dilakukan menggunakan instrumen *Maslach Burnout Inventory–Human Services Survey* (MBI-HSS) yang dikembangkan

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis

oleh Maslach dan Jackson. Instrumen ini terdiri dari 22 item pertanyaan dengan skala Likert 0–6 dan mengukur tiga dimensi burnout, yaitu kelelahan emosional (9 item), depersonalisasi (5 item), dan pencapaian personal (8 item). Skor yang lebih tinggi pada dimensi kelelahan emosional dan depersonalisasi menunjukkan tingkat burnout yang lebih tinggi, sedangkan skor pencapaian personal yang lebih rendah menunjukkan tingkat burnout yang lebih tinggi. Kategorisasi burnout dilakukan dalam dua bentuk, yaitu klasifikasi burnout dan tidak burnout berdasarkan skor kelelahan emosional dan depersonalisasi, serta klasifikasi tingkat burnout menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai rerata dan simpangan baku. Setiap dimensi burnout juga diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi sesuai batas skor yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan membagikan kuesioner MBI-

HSS kepada perawat pada masing-masing shift kerja. Data sekunder berupa jumlah perawat dan pembagian jadwal shift diperoleh dari pihak rumah sakit sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata tingkat burnout dan setiap dimensinya berdasarkan shift kerja.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, meliputi *respect for persons*, *beneficence*, *non-maleficence*, *justice*, kerahasiaan, dan *informed consent*. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian.

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=15)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
26-35	6/40.0
36-45	6/40.0
46-55	3/20.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	3/20.0
Perempuan	12/80.0
Lama Bekerja (n/%)	
1-10	7/46.7
11-20	6/40.0
> 20	2/13.3
Pendidikan (n/%)	
D3 Keperawatan	6/40.0
S1 Keperawatan/ Ners	9/60.0
Shift Kerja (n/%)	
Pagi	8/53.3
Siang	3/20.0
Malam	4/26.7

Penelitian ini melibatkan 15 responden yang mayoritas berjenis kelamin perempuan (80%). Responden sebagian besar berada pada rentang usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun (masing-masing 40%). Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar perawat memiliki masa kerja 1-10 tahun (46.7%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan S1 Keperawatan/Ners (60%). Berdasarkan pembagian shift kerja, sebagian besar responden bekerja pada shift pagi (53.3%).

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

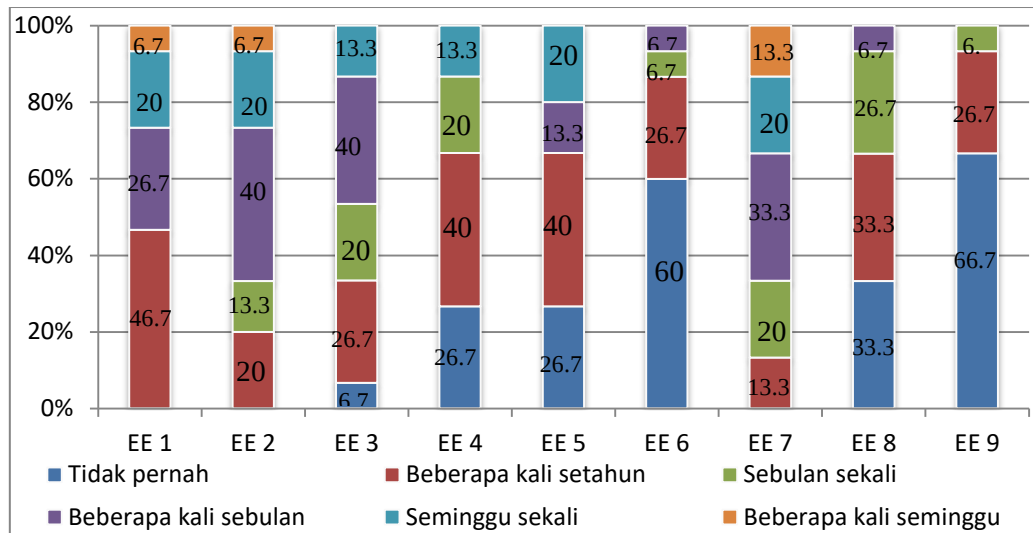
¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

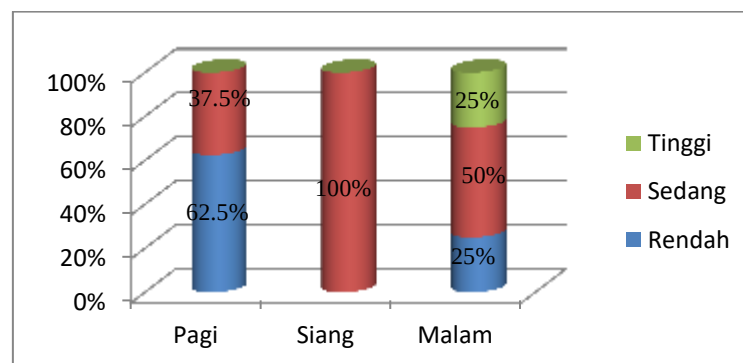
DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2464>

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis



Gambar 1. Dimensi Kelelahan Emosional

Berdasarkan dimensi kelelahan emosional, sebagian perawat melaporkan perasaan emosi yang terkuras, tekanan saat menghadapi pasien, serta kelelahan terhadap pekerjaan yang dirasakan beberapa kali dalam setahun hingga beberapa kali dalam sebulan. Sebaliknya, sebagian besar perawat tidak pernah merasa frustrasi terhadap pekerjaannya dan tidak merasa stres berlebihan saat menghadapi pasien.



Gambar 2. Jenis Shift Kerja Responden

Berdasarkan shift kerja, mayoritas perawat shift pagi berada pada tingkat kelelahan emosional rendah (62.5%). Seluruh perawat shift siang berada pada tingkat kelelahan emosional sedang (100%). Shift malam, sebagian besar perawat berada pada tingkat kelelahan emosional sedang (50%), dengan proporsi yang sama pada tingkat rendah dan tinggi (masing-masing 25%).

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Superman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

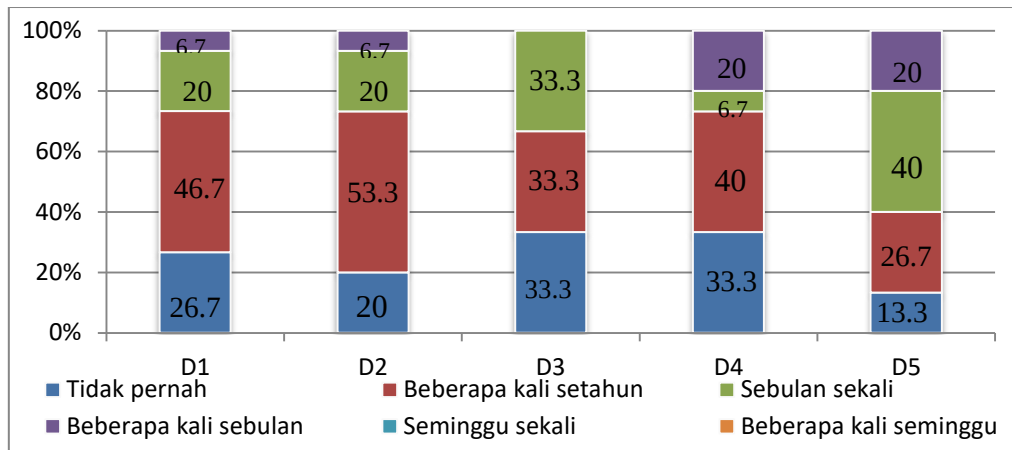
¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

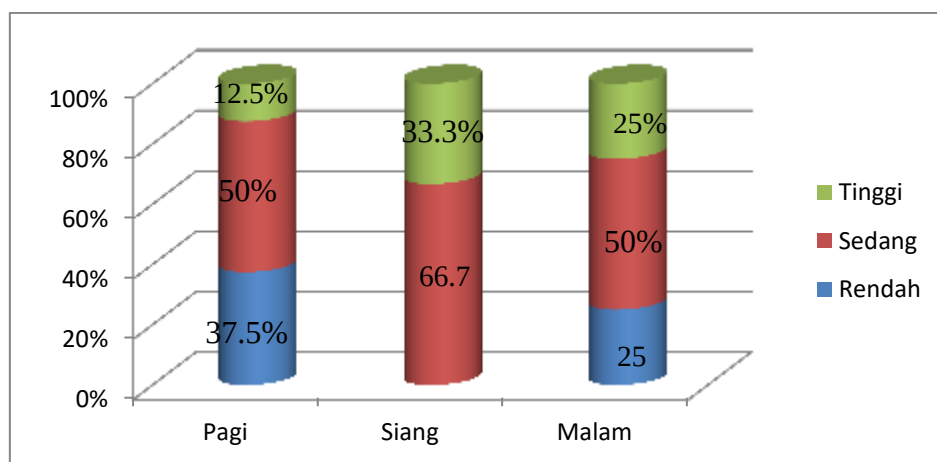
DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2464>

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis



Gambar 3. Dimensi Depersonalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi depersonalisasi, sebagian perawat merasakan kecenderungan memperlakukan pasien secara impersonal, menjadi kurang berempati, serta kekhawatiran menjadi lebih keras secara emosional, meskipun frekuensinya relatif rendah.



Gambar 4. Tingkat Depersonalisasi dengan Jensi Shift Responden

Sebagian besar perawat pada seluruh shift berada pada tingkat depersonalisasi sedang. Pada shift pagi, 50% perawat berada pada tingkat sedang, sementara pada shift siang mayoritas berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Perawat shift malam menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi dengan proporsi yang relatif seimbang antara tingkat rendah, sedang, dan tinggi.

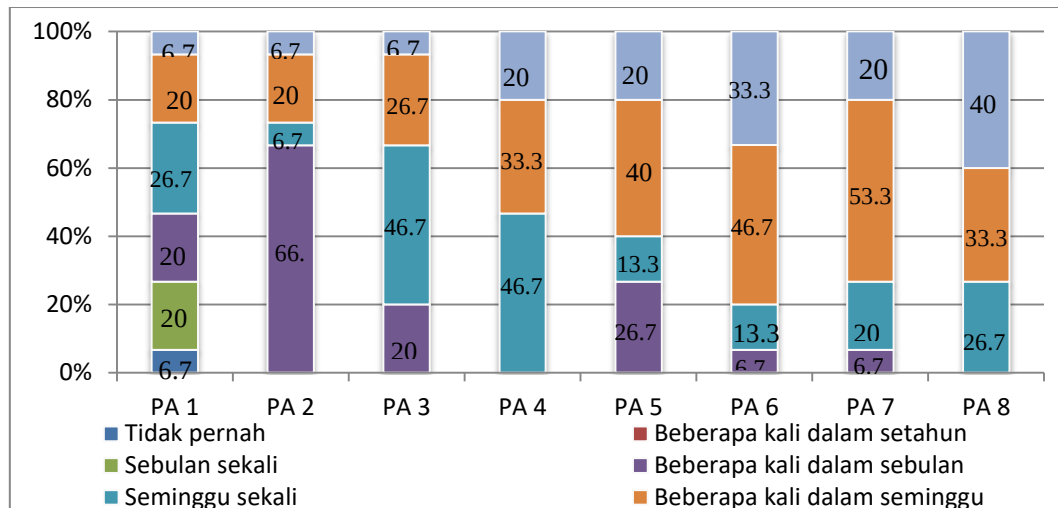
Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

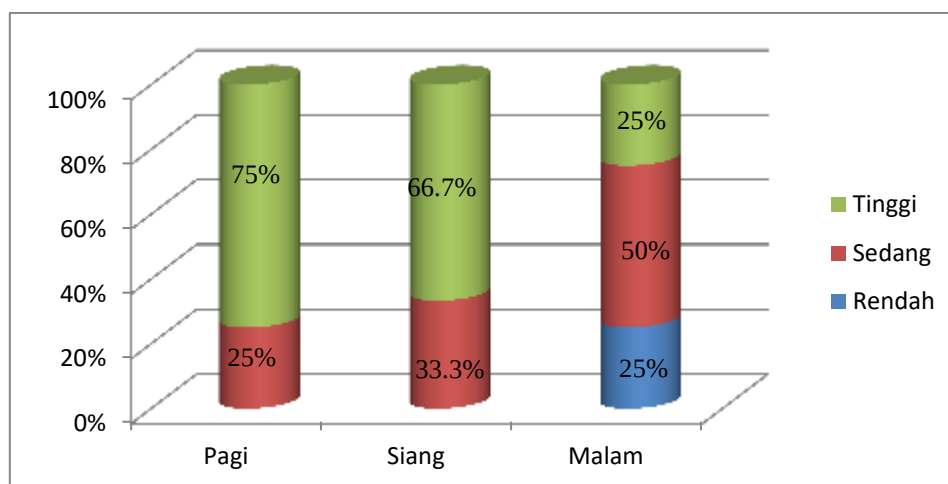
Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis



Gambar 5. Dimensi Pencapaian Diri

Selain itu berdasarkan dimensi pencapaian diri, sebagian besar perawat menunjukkan persepsi positif terhadap kemampuan profesionalnya. Perawat melaporkan mampu memahami perasaan pasien, menangani masalah secara efektif, memberikan pengaruh positif, serta merasakan kepuasan setelah memberikan pelayanan.



Gambar 6. Tingkat Pencapaian Diri terhadap Shift Kerja

Berdasarkan shift kerja, mayoritas perawat shift pagi dan siang berada pada tingkat pencapaian diri tinggi. Sebaliknya, perawat shift malam cenderung berada pada tingkat pencapaian diri sedang, dengan sebagian kecil berada pada tingkat rendah.

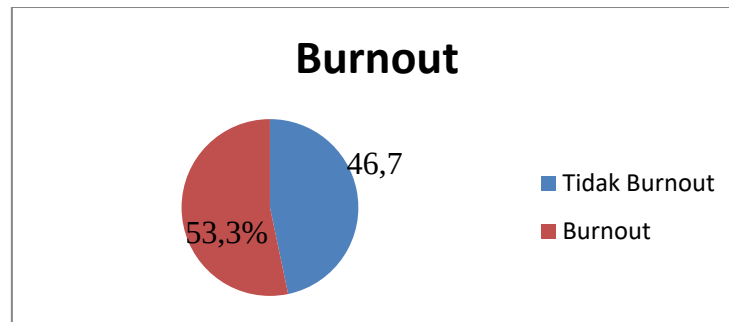
Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

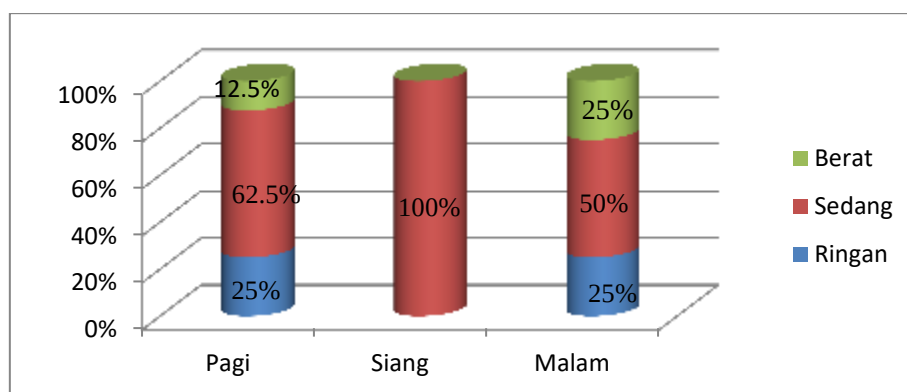
Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis



Gambar 7. Tingkat Burnout Responden

Secara keseluruhan, lebih dari setengah responden mengalami burnout (53.3%), sedangkan 46.7% lainnya tidak mengalami burnout.



Gambar 8. Tingkat Burnout terhadap Jadwal Shift Responden

Berdasarkan shift kerja, mayoritas perawat shift pagi berada pada tingkat burnout sedang (62.5%) dengan sebagian kecil berada pada tingkat rendah dan tinggi. Seluruh perawat shift siang mengalami burnout pada tingkat sedang. Selain itu pada shift malam, sebagian besar perawat juga berada pada tingkat burnout sedang (50%), sementara sisanya berada pada tingkat ringan dan berat dengan proporsi yang sama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perawat tergolong rentan mengalami sindrom burnout. Temuan ini sejalan dengan data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat mengalami stres kerja akibat beban kerja yang tinggi dan tuntutan waktu yang besar (Saputro, Hardianti, Rachmawati, Ramdan, & Lestari, 2026). Penelitian lain juga melaporkan adanya kejadian burnout pada perawat di ruang rawat inap anak, meskipun dengan prevalensi yang bervariasi (Nuraini, Putri, & Anggraini, 2024). Perbedaan tingkat burnout antarpelelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik unit kerja, kompleksitas tugas, serta kondisi lingkungan kerja. Perawat dengan tuntutan tugas yang lebih kompleks diketahui memiliki risiko burnout yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan emosional merupakan dimensi burnout yang paling dominan dialami oleh perawat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelelahan emosional lebih sering dialami oleh perawat dengan sistem kerja rotasi shift (Erwan, Iqbal, Hasanuddin, Zuhri, & Maydini, (2020). Tingginya kelelahan emosional pada perawat dapat dipengaruhi oleh

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

frekuensi kerja pada setiap shift, keterbatasan waktu pemulihan, serta beban kerja yang berlebihan, yang secara kumulatif meningkatkan tekanan fisik dan psikologis (Lembang, Roga, & Junias, 2023). Perawat juga banyak melaporkan perasaan emosi yang terkuras, kelelahan setelah bekerja, tekanan saat menghadapi pasien, serta stres akibat interaksi langsung dengan pasien. Kondisi ini mencerminkan gejala awal burnout, seperti kelelahan fisik dan mental, penurunan motivasi, serta kejenuhan kerja.

Penelitian ini menunjukkan tingkat kelelahan emosional perawat shift pagi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perawat shift siang dan malam. Hal ini diduga berkaitan dengan jumlah tenaga perawat yang lebih memadai pada shift pagi serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan non-kesehatan lainnya, seperti apoteker, petugas administrasi, dan transporter, sehingga beban kerja perawat menjadi lebih terdistribusi.

Dimensi depersonalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada tingkat sedang. Depersonalisasi ditandai dengan sikap sinis, menjaga jarak emosional, dan kecenderungan memperlakukan pasien secara impersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat sering merasa disalahkan oleh pasien, menjadi kurang berperasaan, serta khawatir pekerjaannya membuat mereka lebih keras secara emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa perawat pediatrik cenderung mengalami tingkat depersonalisasi sedang hingga tinggi akibat tuntutan merawat pasien dengan usia beragam, beban kerja yang tinggi, kecemasan orang tua, serta potensi paparan terhadap perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan kerja (Wati, Dewi, & Suryanti, 2020).

Sementara itu, dimensi pencapaian diri dalam penelitian ini berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebagian besar perawat menunjukkan persepsi positif terhadap kompetensi profesionalnya, seperti kemampuan memahami pasien, menangani masalah secara efektif, menciptakan suasana yang nyaman, serta memperoleh kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perawat masih memiliki idealisme, dedikasi, dan

komitmen yang tinggi terhadap profesinya (Buckley, Berta, Cleverley, & Widger, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pencapaian diri berdasarkan shift kerja dengan perawat shift malam cenderung memiliki persepsi pencapaian diri yang lebih rendah dibandingkan dengan perawat shift pagi dan siang. Penurunan pencapaian diri sering dikaitkan dengan ketidakstabilan jadwal kerja, rendahnya otonomi dalam pengambilan keputusan, serta ketidakseimbangan antara usaha dan imbalan yang dirasakan (Pertiwi, Swedarma, Karin, & Sulistiowati, 2025). Keterbatasan jumlah tenaga dan tekanan waktu pada shift malam turut memperberat stres kerja dan meningkatkan risiko burnout.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pada seluruh shift mengalami tingkat burnout sedang. Meskipun demikian, distribusi setiap dimensi burnout berbeda pada masing-masing shift. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi burnout perlu mempertimbangkan karakteristik shift kerja dan kondisi spesifik lingkungan kerja perawat (Kaya & İşler Dalgıç, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa burnout merupakan kondisi yang cukup prevalen pada perawat sebagian besar responden mengalami burnout. Tingkat burnout secara keseluruhan berada pada kategori sedang di seluruh shift kerja, meskipun terdapat perbedaan distribusi pada masing-masing dimensi burnout.

Kelelahan emosional menjadi dimensi yang paling dominan dialami perawat pada semua shift, diikuti oleh depersonalisasi yang umumnya berada pada tingkat sedang. Sementara itu, pencapaian pribadi relatif tetap terjaga, terutama pada perawat shift pagi dan siang, meskipun perawat shift malam menunjukkan kecenderungan penurunan pencapaian pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem shift, khususnya kerja malam, berkontribusi terhadap variasi dimensi burnout pada perawat.

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan sampel pada perawat pelaksana yang menjalani rotasi shift secara konsisten guna meminimalkan potensi bias. Selain itu, pihak manajemen rumah sakit diharapkan dapat mempertimbangkan pengaturan sistem shift yang lebih seimbang dan berkelanjutan, terutama bagi perawat shift malam. Upaya peningkatan kesadaran perawat terhadap tanda-tanda awal burnout serta penguatan strategi coping adaptif juga diperlukan untuk mendukung kesejahteraan perawat dan menjaga kualitas pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. E. M., Zulkifli, S. K. M. A., & Nurqamar, I., F. (2021). *Manajemen burnout konsep dan implementasi*. Unhas Press.
- Bachtiar, S., Rizky, M. A., Setyaningrum, I., & Insani, U. (2026). Hubungan Antara Beban Kerja Perawat dengan Burnout Syndrome di Ruang Rawat Inap Rs. Mitra Siaga Kec. Kramat Kab. Tegal. *Midwifery And Nursing Journal*, 3(2), 23-33.
- Buckley, L., Berta, W., Cleverley, K., & Widger, K. (2021). The relationships amongst pediatric nurses' work environments, work attitudes, and experiences of burnout. *Frontiers in pediatrics*, 9, 807245.
- Cesilia, R., & Kosasih, K. (2024). Pengaruh beban kerja dan kelelahan kerja terhadap kinerja perawat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(10), 909-922.
- Erwan, F., Iqbal, M., Hasanuddin, I., Zuhri, S., & Maydini, C. M. (2020). Burnout Syndrome analysis among hospital nurses using Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey (MBI-HSS): a case study. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 931, No. 1, p. 012025). IOP Publishing.
- Fatimah, F. S., & Yugistyowati, A. (2022). Burnout pada Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit: Studi Deskriptif. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 5(2), 90-94.
- Hermawati, A., & Yosiana, Y. (2021). Optimalisasi Kinerja Perawat Berbasis Beban Kerja Dengan Intervening Stres Kerja Pada Perawat Di Puskesmas. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(1).
- Ikmal, A., Mieke, H. S., & Eva, R. I. (2025). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan jadwal Shift Malam pada Perawat. In *BANDUNG CONFERENCE SERIES: MEDICAL SCIENCE Учёдумену: Universitas Islam Bandung (Unisba)* (Vol. 5, No. 1, pp. 785-792).
- Kaya, A., & İşler Dalgıç, A. (2021). Examination of job satisfaction and burnout status of pediatric nurses: A cross-sectional and correlational study using online survey research in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 57(2), 800-808.
- Khamdan, Y. A. (2024). *Analisis Pengaruh Beban Kerja Di Lingkungan Kerja Terhadap Tingkat Stres Perawat Di Unit Intensive Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto* (Doctoral Dissertation, Stikes Yayasan Rs Dr. Soetomo Surabaya).
- Khatatbeh, H., Pakai, A., Onchonga, D. D., Amer, F., Prémusz, V., & Oláh, A. (2022). Nurses ' burnout and quality of life : A systematic review and critical analysis of measures used. *Nursing Open Wiley Journal*, 9, 1564-1574.
- Lembang, E. T., Roga, A. U., & Junias, M. S. (2023). Beban Kerja dan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 956-965.
- Nadiva, F. P., & Cahyadi, N. (2022). Konflik peran ganda dan burnout terhadap kinerja karyawan wanita. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 221-226.
- Nuraini, S. T., Putri, T. H., & Anggraini, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat: Literatue Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 6(1), 35-47.

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id

Shift kerja dan burnout perawat di unit pediatric: Studi kasus analitis

- Pertiwi, N. P. I., Swedarma, K. E., Karin, P. A. E. S., & Sulistiowati, N. M. D. (2025). Gambaran Kejadian Burnout Syndrome Pada Perawat Di Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. *Community of Publishing in Nursing*, 13(3), 333-342.
- Qtait, M., Al Ali, M. F., & Jaradat, Y. (2025). The impact of rotating shift work on nurse burnout: A systematic review of contributing factors and organizational strategies. *SAGE Open Nursing*, 11, 23779608251374232.
- Saputro, A. D., Hardianti, D. N., Rachmawati, A., Ramdan, I. M., & Lestari, I. A. I. D. (2026). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Onkologi Di Rsud Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Preventif Journal*, 10(2).
- Wati, N. M. N., Dewi, N. L. P. T., & Suryanti, A. (2020). Description of Burnout Nursing Implementation in the Intensive Room of Sanglah Hospital Denpasar. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 40-48.

Aliya Nuri Andiny¹, Nurfika Asmaningrum^{1*}, Retno Purwandari¹, Maman Suparman², Desy Listyaningrum¹, Suhendra Agung Wibowo¹

¹Universitas Jember

²RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang

Korespondensi penulis: Nurfika Asmaningrum. *Email: nurfika_asmaningrum@unej.ac.id